

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Siswa dibebankan tanggung jawab masing-masing dalam menempuh proses pembelajaran di sekolah, termasuk tanggung jawab kedisiplinan untuk mengikuti seluruh peraturan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan siswa. Thomas Gordon (dalam Putri Septirahmah & Hilmawan, 2021) mendefinisikan disiplin sebagai tindakan dan aturan yang sesuai dengan hukum dan perintah, atau tindakan yang diperoleh dari latihan yang berkelanjutan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tata tertib untuk menciptakan suasana yang tertib. Tata tertib bertujuan untuk membangun kedisiplinan dan kenyamanan bagi peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar berperilaku baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2017), sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Sikap disiplin sejatinya sudah tertanam dalam diri masing-masing siswa, terutama siswa yang sudah memasuki jenjang sekolah menengah atas. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa siswa sekolah menengah atas memang sedang berada pada fase yang menentukan arah masa depannya. Sesuai yang diungkapkan oleh Brazelton (2005), ketika disiplin ditanamkan dalam diri anak, mereka akan terbiasa mengikuti aturan tanpa pengawasan orang tua.

Hal tersebut mencerminkan bahwa siswa sekolah menengah atas seharusnya sudah bisa mengatur diri, mampu memutuskan hal positif dan negatif bagi dirinya, serta bertanggung jawab atas apa yang

dilakukan. Piaget (1936) mengungkapkan remaja memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang dialaminya dengan cara berpikir yang sistematis.

Siswa memang seharusnya memiliki kedisiplinan yang baik agar segala proses pembelajaran di sekolahnya dapat berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (2021) bahwa disiplin ialah tingkah laku seseorang yang mengikuti peraturan dan prosedur yang ada, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Siswa yang disiplin yaitu mereka yang selalu patuh pada aturan, cenderung memiliki kehidupan yang lebih teratur dan terarah.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa menunjukkan disiplin yang kurang dalam proses belajarnya. Banyak siswa yang malas akan proses pembelajaran dan berujung pada seringnya menunda mengerjakan tugas, membolos, terlambat masuk ke sekolah, memakai pakaian tidak rapih, dan melakukan hal-hal yang dilarang dalam sekolah, sehingga perilaku-perilaku tersebut mencerminkan kepribadian siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menjalani proses belajar sesuai dengan perannya sebagai siswa.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terhadap lingkungan sekolah dan kondisi siswa, serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu siswa SMKN 1 Cilimus bernama Azam, kelas X Perhotelan, pada tanggal 20 juni 2024, di halaman rumah, diperoleh sebuah informasi dari narasumber yakni dengan gambaran kalimat sebagai berikut:

*“Di sekolah itu, khususnya di kelas aku, yang aku tau tuh masih banyak temen-temen yang sering datang terlambat, bolos pelajaran, mereka malah nongkrong-nongkrong di wc sama di kantin, sering telat masuk, malah ada juga yang ngeroko di wc a pas jam pelajaran.”*

Selain mencari informasi melalui wawancara dengan siswa, peneliti juga mewawancarai guru BK yang bernama Ibu Risa Frinasafitri,

S.Sos, untuk memperkuat data yang dikumpulkan. Berikut ini gambaran pernyataan guru BK:

*“Siswa-siswi SMKN Cilimus ini bisa dikatakan masih ada yang melanggar peraturan sekolah, biasanya laki-laki lebih dominan dalam hal ini, dan biasanya kami sering mendapat laporan bahwa kelas x yang sering melakukan hal itu, yang sering di jumpai oleh saya itu biasanya masalah kedisiplinan dalam hal belajar dan mentaati tata tertib sekolah yang masih kurang, dimana masih terdapat siswa yang ketika jam pelajaran di mulai, mereka malah asik nongkrong di wc atau dikantin, dalam menangani hal tersebut, sejauh ini guru BK memberi himbauan, kita ajak ngobrol dulu, alasan siswa itu melakukan hal-hal itu tuh kenapa, kemudian nanti siswa dikasih surat perjanjian untuk tidak mengulangi hal serupa. Jika memang siswa ini masih melanggar, nanti akan memanggil orang tua nya.*

Berdasarkan pernyataan narasumber dari siswa dan guru BK tersebut, ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang mengindikasikan kurangnya kedisiplinan siswa di SMKN 1 Cilimus. Masalah- masalah ini meliputi masih banyak siswa yang telat datang ke sekolah dan telat masuk jam pelajaran, masih banyak siswa yang memilih nongkrong di kantin atau di wc, serta masih terdapat siswa yang melakukan aktivitas lain yang dilarang pihak sekolah.

SMKN 1 Cilimus menerapkan kedisiplinan bagi semua warga sekolah, termasuk siswa. SMKN 1 Cilimus sebagai lembaga pendidikan resmi masih memiliki siswa yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Penyebab ketidakdisiplinan siswa kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter yang diterapkan oleh orangtua siswa dan dari perilaku masing-masing siswa itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, gejala kurangnya kedisiplinan terlihat pada siswa sekolah tersebut. Tanpa peningkatan kedisiplinan, maka hasil belajar siswa akan menurun, potensi perkembangan kognitifnya tidak akan terwujud dengan baik, kebiasaan yang buruk akan berkembang. Menurut Ackerman & Gross (dalam mu'min 2022), kurangnya kedisiplinan siswa berkaitan dengan nilai rata-rata yang rendah, penurunan kehadiran di kelas, kinerja tugas yang buruk, dan

prestasi akademik yang menurun. Di era globalisasi saat ini, kedisiplinan belajar siswa di sekolah cenderung rendah, terutama karena banyak siswa yang tidak mematuhi aturan yang ada.

Sebagai fasilitator, guru bimbingan dan konseling perlu membekali siswa dengan keterampilan disiplin yang baik. Peran guru bimbingan konseling sangat krusial dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses belajar dan pembentukan karakter. Keterampilan kedisiplinan yang guru bimbingan konseling ajarkan kepada siswa dapat meminimalisir siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah.

Di SMKN 1 Cilimus, jika ada siswa yang melanggar aturan sekolah, mereka akan mendapat bimbingan dan konseling serta sanksi teguran dan dipanggil orangtuanya (Istikomah, 2016). Tipe pendekatan yang digunakan adalah disiplin demokratis. Pendekatan ini adalah pendekatan yang memberikan aturan dan disiplin kepada siswa dengan cara berkomunikasi yang baik. Metode ini lebih fokus pada pembelajaran daripada hukuman. Siswa yang terus melanggar aturan dapat diberikan sanksi dan hukuman untuk memberikan pembelajaran dan kesadaran kepada mereka (Santosa dalam Nurhasanah, 2021).

Bimbingan dan konseling adalah cara untuk membantu peserta didik agar bisa mandiri dan bahagia dalam hidup mereka. Ini dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan konseling untuk mendukung perkembangan siswa secara sistematis, logis, dan berkelanjutan. Tujuannya agar siswa bisa memahami, menerima, mengarahkan, membuat keputusan, dan mewujudkan diri mereka sendiri dengan tanggung jawab. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai kematangan dan kemandirian dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (Subekti, 2015).

Dari berbagai jenis bimbingan dan konseling, sifat *preventif* fokus pada mencegah individu dari masalah yang mungkin timbul sebagai akibat dari hal-hal tertentu. Konselor perlu memperhatikan berbagai kondisi peserta didik dan lingkungan mereka untuk menerapkan sifat

pengecehan (Prayitno dan Amti, 2018). Selanjutnya, terdapat sifat kuratif dalam membantu mengatasi masalah yang dialami peserta didik agar masalah tersebut tidak lagi menghambat atau merugikan perkembangan serta kehidupan peserta didik. Dengan memiliki kedua sifat tersebut, masalah disiplin siswa dapat diatasi dalam diri peserta didik (Hikmawati, 2016).

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian ini adalah membahas dan menguraikan lebih jauh mengenai peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum bisa disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah. Dengan demikian peneliti mengambil judul **Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Siswa Kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan.**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan melalui latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan dan mengidentifikasi berbagai permasalahannya :

- a. Terdapat siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, seperti bolos ketika jam pelajaran, datang terlambat, dan berpakaian tidak rapi.
- b. Guru bimbingan dan konseling tidak diberikan jam khusus untuk memberkan layanan bimbingan konseling kepada siswa.

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pembatasan masalah dibuat dengan tujuan agar penelitian ini tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas secara umum. Banyaknya identifikasi masalah yang dipaparkan maka batasan penelitian yang dimaksud adalah peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kegiatan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan?
- b. Bagaimana Gambaran Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan?
- c. Bagaimana peran guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kegiatan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan.
2. Memaparkan gambaran kedisiplinan tata tertib sekolah siswa SMKN 1 Cilimus Kuningan.
3. Menjelaskan peran guru bimbingan konseling terhadap kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan.

### D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi dunia Pendidikan terutama pada lingkup peran guru bimbingan dan konseling. Pada penelitian terdapat dua aspek manfaat, yaitu :

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi pengembangan khususnya dalam bidang layanan bimbingan konseling disekolah, dan juga peneliti mengharapkan agar penelitian ini berguna untuk peneliti dikemudian hari, khususnya berhubungan mengenai bimbingan konseling.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menerapkan hasil penelitian ini bagi penulis mengenai pentingnya kedisiplinan kemudian mengembangkannya secara teoritis maupun secara praktisi.

### b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin mengikuti peraturan tata tertib sekolah.

### c. Bagi orang tua

Diharapkan hasil dari penelitian ini, mampu menjadikan acuan bagi para orang tua peserta didik, agar senantiasa terus mengajarkan serta memberikan pemahaman terkait kedisiplinan terhadap anaknya (siswa).

### d. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu bagi guru BK tentang program konseling di sekolah.

## E. Landasan Teori

### 1. Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno (1997), guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga pendidik yang secara khusus diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, tugas ini tidak dapat dijalankan oleh semua guru ataupun guru yang tidak memiliki keahlian khusus di bidang tersebut. Sementara itu, Andi (2016) menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang memiliki kompetensi tertentu dalam bidang konseling.

Sedikit berbeda dengan Prayitno dan Andi yang secara umum mendefinisikan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan seorang konselor sekolah, Winkel (1997) mengemukakan bahwa guru bimbingan dan konseling harus memiliki kualifikasi

pendidikan khusus. Sebagai guru dalam bimbingan dan konseling, seharusnya memiliki hak, kewajiban, dan perlindungan yang harus dipatuhi. Hal ini penting agar guru bimbingan konseling tersebut dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik sesuai keahliannya. Dari pendapat Winkel terdapat beberapa tugas yang wajib untuk dipenuhi agar menjadi seorang guru yang profesional dibidang bimbingan dan konseling.

Dari berbagai pendapat ahli diatas, dapat dipahami bahwa seorang konselor sekolah ini dapat bekerja sama dengan guru-guru dan melakukan pertemuan dengan mereka untuk membahas terkait pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah.

## **2. Kedisiplinan Siswa**

Disiplin siswa dapat diartikan sebagai kepatuhan siswa terhadap berbagai peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Penerapan disiplin di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar berkembang menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab. Disiplin juga bisa diartikan sebagai penanaman karakter terhadap siswa, Dimana siswa di didik untuk patuh terhadap segala peraturan yang berlaku.

Menurut Arikunto (dalam Adiningtyas, 2017), disiplin dibagi menjadi dua istilah: disiplin dan ketertiban. Meskipun pengertiannya hampir sama, pembentukannya berbeda secara berurutan. Selain itu, ada juga yang memakai istilah strategi dan keteraturan. Ketertiban di sini adalah ketika seseorang patuh pada aturan dan tata tertib karena ada dorongan dari luar, misalnya ingin dihargai oleh atasan. Artinya, disiplin atau siasat mengacu pada kesesuaian individu dalam mengikuti aturan karena adanya kesadaran yang ada di dalam hatinya. Sedangkan menurut Hasibuan, kedisiplinan adalah ketika seseorang sadar untuk patuh terhadap semua aturan dan norma sosial yang berlaku (Farida & Hartono, 2016).

Berdasarkan pernyataan beberapa tokoh di atas, dapat

disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku yang terbentuk dalam diri seseorang melalui latihan yang berkembang menjadi perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Perilaku ini dilakukan atas kesadaran dan hati, tanpa adanya penekanan atau pemaksaan dari pihak lain.

#### **F. Kajian Literatur**

Kajian Literatur merupakan sebuah tinjauan literatur terhadap penelitian yang memiliki signifikansi dan relevansi terhadap data-data dan informasi yang sedang peneliti munculkan. Tinjauan literatur terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dan data lebih lanjut serta mendapatkan *novelty* dalam kepenulisan yang sekarang peneliti lakukan. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Rufaedah, E. A. (2021). Berjudul *Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Balongan*. Metode yang dipakai dalam kajian ilmiah ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan, tanya jawab dan dokumentasi. Tujuan dari pada peran guru BK ini adalah untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 2 Balongan. Hasil penelitian dalam kegiatan layanan BK, siswa di bekali materi tentang pentingnya disiplin dalam segala aspek. Kemudian guru bimbingan dan konseling juga memberika layanan kelompok yaitu mencakup permasalahan yang berkaitan dengan dampak dari keterlambatan masuk sekolah, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung dan lain sebagainya. Selain untuk meningkatkan dan mengoptimalkan layanan bk lainnya, guru bimbingan dan koseling juga memberikan layanan konseling kelompok maupun layanan konseling individu. Persamaan penelitian dengan peneliti terletak pada bagaimana peran guru bimbingan konseling terhadap kedisiplinan siswa Namun jika dilihat dari segi perbedaan pada

penelitian Rufaedah, E. A. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada solusi atas permasalahan kedisiplinan pada siswa Smp. Sedangkan pada penelitian ini, penerapannya adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMK dan juga terdapat perbedaan waktu, lokasi, maupun hasil penelitian yang dihasilkan.

*Dua*, Penelitian yang dilakukan oleh Badriyah, dkk (2023). berjudul *Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Cimerak*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data berupa data tekstual bersumber dari jurnal dan lokasi penelitian, yaitu mengenai peran guru BK dalam meningkatkan Kedisiplinan. Peneliti dijadikan sebagai instrumen. Analisis data dilakukan dengan cara menyambungkan, membandingkan, mengartikan, dan menyimpulkan isi dari berbagai teks data yang digunakan. Hasil membuktikan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa terjadi karena individu dalam menjalankan tugas disekolahnya sering melanggar peraturan yang ada, kondisi tersebut dapat diatasi melalui konseling individual yang dilakukan oleh guru BK. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa berubah setelah layanan konseling diberikan. Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama berfokus terhadap guru bimbingan dan konseling. Namun Adapun perbedaan kedua penelitian ini adalah Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada tujuan guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi juga memperhatikan pemahaman siswa terhadap proses tersebut dan manfaat layanan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan. Penelitian ini membantu siswa untuk melakukan intervensi dan pengembangan diri.

*Tiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Wardana, Y. berjudul *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMK BM Bandung 1 Tahun Pembelajaran*

2016/17. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui hasil dari penerapan layanan konseling yang diberikan oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian tersebut termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang mengambil persoalan di SMK BM Bandung. Data dikumpulkan melalui pengamatan, tanya jawab, dan dokumentasi. Penelitian ini membangun kedekatan secara emosional antara guru bk dengan siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus peran guru bimbingan konseling itu sendiri dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun adapun perbedaan Penelitian ini tidak sekadar berfokus pada tercapainya tujuan yang diharapkan guru BK, tapi memperhatikan juga kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai proses yang ditempuhnya, menangkap manfaat dari yang dipelajarinya terkait kedisiplinan. Sehingga penelitian ini melahirkan intervensi dan juga menjadikan siswa berkembang.

*Empat*, Penelitian yang dilakukan oleh Saputro, G., & Saring Marsudi, S. H. (2017) berjudul *Peran guru BK dalam penanaman karakter disiplin dan kejujuran di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong Tahun Ajaran 2016/2017*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui hasil dari penerapan layanan konseling yang diberikan oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta dalam menanamkan karakter siswa. Penelitian tersebut termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang mengambil persoalan di SD Aisyiyah Gemolong. Data dikumpulkan melalui pengamatan, tanya jawab, dan dokumentasi. Penelitian ini membangun kedekatan secara emosional antara guru bk dengan siswa. Persamaan penelitian ini sama-sama terletak pada focus guru bimbingan dan konseling dan siswa. Namun Adapun perbedaan Penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan mencapai target berbagai layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Namun juga memperhatikan bagaimana siswa dapat mengartikan dan memahami proses yang sedang dijalani selama sekolah, serta mengambil pelajaran mengenai pentingnya memiliki

sikap disiplin. Dengan adanya penelitian ini, siswa dapat mengalami intervensi dan pengembangan diri. Penelitian sebelumnya berfokus pada siswa SD, sedangkan peneliti berfokus terhadap siswa SMK.

*Lima*, Penelitian yang dilakukan oleh Nisa, A. (2017) berjudul *Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan kedisiplinan Belajar Siswa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data berupa bersumber dari hasil wawancara observasi di lokasi penelitian, yaitu mengenai peran guru BK dalam meningkatkan Kedisiplinan. Rendahnya kedisiplinan siswa terjadi karena siswa dalam menjalankan kegiatannya sering melanggar peraturan yang ada, kondisi tersebut dapat diatasi melalui konseling individual yang dilakukan oleh guru BK. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa berubah setelah layanan konseling diberikan. Adapun persamaan penelitiannya terletak sama-sama fokus kepada guru bimbingan konseling. Namun adapun perbedaan Penelitian ini tidak sekadar berfokus pada tercapainya tujuan yang diharapkan guru BK, akan tetapi penelitian ini mengharapkan juga pemahaman terkait kedisiplinan yang diperhatikan oleh siswa serta menangkap manfaat dari yang dipelajarinya terkait kedisiplinan. Sehingga penelitian ini melahirkan intervensi dan juga menjadikan siswa berkembang lebih baik.

#### **G. Signifikansi Penelitian**

Secara teoritis signifikansi penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peran dari guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa. Dalam hal praktis, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kedisiplinan sehingga nanti siswa dapat menjalani proses belajar di sekolah dengan baik.

## H. Metode Penelitian

### 1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang secara harfiah berarti cara atau jalan. Dalam konteks ilmiah, metode merujuk pada langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk menyelidiki fenomena atau objek penelitian. (Adhi et al., 2020). Sedangkan Penelitian merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya memuat proses pengumpulan data, analisis data sampai dengan penyusunan laporan dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena (Pasaribu et al., 2022). Melalui penelitian, kita dapat menguji hipotesis, menemukan fakta-fakta baru, dan mengembangkan pengetahuan yang lebih luas.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ilmiah ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu situasi sosial atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. menurut Saryono (dalam Nasution, 2017). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengulik, mengkaji, dan menjelaskan makna dari fenomena sosial yang kompleks yang tidak dapat diukur dan dipaparkan secara kuantitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan data yang dikumpulkan, kemudian menghubungkannya dengan teori yang sudah ada sebagai bahan untuk presentasi, dan akhirnya menghasilkan teori baru.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif, menurut Sugiyono dan Sukmadinata (Perdani, 2020) Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang paling dasar dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi atau variabel tertentu sebagaimana adanya. Penelitian ini tidak melibatkan manipulasi

variabel, tetapi hanya mendeskripsikan keadaan yang terjadi secara alami. Dengan kata lain, penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan apa dan bagaimana suatu fenomena berhubungan satu sama lain, tanpa mencari hubungan sebab-akibat.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cilimus Kuningan. Sekolah ini berlokasi di jalan baru lingkaran Caracas-Cilimus, Kelurahan Caracas, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan 45556.

## **3. Penentuan Sumber Informasi/Informan**

Data memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber informasi utama dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer merupakan sumber data pertama dimana sebuah data atau informasi dihasilkan. Data primer juga merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan mengenai subjek penelitian atau informasi yang berdasarkan variabel yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa (Rahmah, 2019).

### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Sumber data sekunder merupakan data yang langsung dihasilkan oleh peneliti sebagai pelengkap dari sumber data primer. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto atau gambar,

dokumen atau *soft file* yang berkenaan dengan judul penelitian (Rahmah, 2019).

#### **4. Unit Analisis**

Dalam penelitian ilmiah berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Kelas X Smkn 1 Cilimus ini terdapat beberapa unit analisis yaitu sebagai berikut:

##### **a. Guru Bimbingan dan Konseling**

Analisis ini berfokus pada beberapa individu guru bimbingan dan konseling. peneliti sendiri akan mempelajari Karakteristik, aktivitas yang dilakukan, pengaruh, maupun peran mereka dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Nantinya data yang terkumpul berupa hasil wawancara mendalam bersama para guru bimbingan dan konseling, observasi lapangan dalam melaksanakan kegiatan bersama mereka maupun hasil dokumentasi kegiatan-kegiatan guru bimbingan konseling seperti mengadakan bimbingan, dan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan konseling.

##### **b. Siswa kelas X Smkn 1 Cilimus**

Analisis ini berfokus juga pada siswa kelas x, dimana nantinya peneliti akan mempelajari bagaimana persepsi, pengalaman, maupun perilaku mereka terkait kedisiplinan dan pengaruh guru bimbingan konseling. Data yang terkumpul dapat berupa hasil wawancara mendalam dengan siswa kelas X, kemudian observasi partisipan dalam kegiatan bimbingan yang diselenggarakan dan survei untuk memahami seberapa berpengaruh guru bimbingan konseling terhadap kedisiplinan siswa.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan seperangkat cara yang ditempuh dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan

dalam sebuah penelitian ilmiah. Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan sebuah landasan bagi semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat melakukan pekerjaan berdasarkan data yang ada, maksudnya berdasarkan fakta tentang dunia nyata yang diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, disertai dengan pencatatan berbagai informasi penting yang relevan (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi guna memperoleh data yang konkret mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data, wawancara dilakukan dengan cara berdialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan sebagai narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Wawancara terbagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

##### a. Wawancara terstruktur

Peneliti memilih wawancara terstruktur sebagai metode pengumpulan data jika ia sudah mengetahui informasi apa yang ingin diperoleh. Hal ini ditandai dengan penggunaan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis beserta alternatif jawabannya. Setiap responden akan mendapatkan pertanyaan yang sama dan jawaban mereka akan dicatat oleh peneliti.

#### b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang fleksibel dan terbuka, dalam penerapan teknik ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang kaku melainkan hanya menekankan garis besar topik yang ingin dibahas. Pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan berkembang secara alami sesuai dengan alur pembicaraan.

#### c. Wawancara Terbuka Standar

Wawancara terbuka standar merupakan kombinasi antara wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur. Dalam teknik ini pewawancara menggunakan daftar pertanyaan terbuka yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban mereka secara bebas (Nasution, 2017).

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman sistematis dari suatu fenomena atau peristiwa yang telah berlangsung. Dokumen hasil dokumentasi dapat berupa teks digital, gambar, atau foto yang berfungsi sebagai arsip atau referensi. (Anggraini, 2021).

Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Tujuan peneliti menggunakan teknik analisis dokumen yaitu untuk mendukung dan memperkuat data peneliti yang dihasilkan sebelumnya melalui observasi dan wawancara.

## 6. Teknik Penentuan Subjek

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada guru Bimbingan dan Konseling serta siswa sebagai sumber utama informasi, dengan tujuan memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik

purposive sampling. Menurut Arikunto (2006), *purposive sampling* merupakan metode pengambilan informan yang memilih berdasarkan pertimbangan khusus daripada yang acak, agar tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti memilih orang yang bisa memberikan informasi yang lebih tepat dan detail berdasarkan kriteria khusus. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil guru bimbingan dan konseling serta siswa sebagai subjek penelitian.

## 7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menerapkan model analisis data interaktif untuk menganalisis data secara berkelanjutan, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaporan hasil penelitian. Model ini terdiri dari empat tahap analisis yang sistematis, yaitu :

### a. Pengumpulan Data

Catatan lapangan dalam penelitian kualitatif terdiri atas dua komponen utama, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi berisi data empiris yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Data ini bersifat objektif dan akurat, karena didasarkan pada pengalaman langsung peneliti di lapangan. Sedangkan Catatan refleksi merupakan bagian integral dari analisis data kualitatif. Catatan ini berisi refleksi kritis peneliti terhadap temuan penelitian, termasuk interpretasi, penilaian, dan pemahaman mendalam mengenai makna data (Aliwardani, 2017).

### b. Reduksi Data

Data yang dihasilkan dari penemuan dilapangan dicatat dalam bentuk laporan yang sudah terperinci. Kemudian disederhanakan dan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu tentang peran guru Bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Reduksi data merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif. Proses ini melibatkan kegiatan menyaring, mengklasifikasi, dan menyederhanakan data mentah menjadi data

yang lebih terstruktur dan bermakna (Aliwardani, 2017).

Reduksi data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif. Melalui reduksi data, peneliti dapat menyaring informasi yang relevan dan mengorganisasikan data secara sistematis, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

c. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, langkah berikutnya dalam pengolahan data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses menata dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan agar tersusun secara sistematis, kemudian disajikan dalam bentuk seperti matriks, grafik, tabel, maupun bagan (Aliwardani, 2017). Penyajian data yang terstruktur dengan baik akan membantu peneliti dalam melakukan analisis serta memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahapan akhir dalam analisis kualitatif adalah menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh dari data. Proses ini melibatkan kegiatan membuat generalisasi, membangun teori, dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan (Aliwardani, 2017).

## I. Sistematika Penulisan

Agar pembaca dapat memahami isi dari skripsi ini dengan lebih mudah dan menyeluruh, maka peneliti perlu memaparkan sistematika penulisannya. Sistematika ini merupakan kerangka pedoman penyajian yang digunakan dalam penulisan skripsi, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan pendahuluan studi, pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab seperti latang belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dari skripsi yang

disusun.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Berisikan tinjauan pustaka, dalam bab ini menguraikan kajian literatur yang membahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian membahas landasan teori yang berisikan pembahasan tentang pengertian guru bimbingan konseling baik secara umum maupun menurut para ahli, tugas guru bimbingan konseling, fungsi bimbingan konseling, pengertian kedisiplinan, aspek, indicator, ciri siswa disiplin, fungsi disiplin.

## **BAB III : GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian berupa profil sekolah, letak geografis, visi dan misi, dan struktur yang ada.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian tentang Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Siswa Kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah di bahas pada bab-bab sebelumnya serta dilengkapi dengan masukan-masukan yang positif.